



**PERGESERAN NILAI GOTONG ROYONG PADA TRADISI  
PERKAWINAN MASYARAKAT DOMPU  
(Studi Kasus Di Dusun Fo'o Mpongi)**

Dian Anggraeni Oktavia<sup>1</sup>, Dahlan<sup>2</sup>, Lalu Sumardi<sup>3</sup>  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram  
Email [diananggraenio20@gmail.com](mailto:diananggraenio20@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tradisi gotong royong telah menjadi salah satu unsur budaya bagi masyarakat Dompu salah satunya adalah tradisi perkawinan. Masyarakat Dompu mengenal perkawinan dengan istilah (*NIKA RA NEKU*) dimana di dalamnya terdapat 8 (delapan) tahapan seperti *Panati, Ngge'e Nuru, Wa'a Co'i, Mbolo Weki, Teka Ra Ne'e, Kapanca, Akad Nikah, dan Boho Oi Ndeu*. Pergeseran nilai gotong royong tersebut terjadi karena adanya perubahan sosial seperti berkembangnya teknologi industri dan informasi serta tingkat kesibukan masyarakat yang tinggi sehingga dalam proses gotong royong tidak lagi menggunakan tenaga (*non-material*), tetapi digantikan oleh uang yang bersifat (*material*). Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui pola pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi. 2) Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi. Metode penelitian yang digunakan yaitu diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data antara lain: Observasi, *Interview/Wawancara* dan Dokumen. Lokasi penelitian di Dusun Fo'o Mpongi, Desa Bara, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa 1.) Pola pergeseran nilai pada tradisi perkawinan di Dusun Fo'o Mpongi mengalami pergeseran baik secara perlahan maupun secara permanen. 2.) Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi yaitu: a. Modernisasi dan Globalisasi, b. Kelas Ekonomi. c. Sikap Individualisme. Perlu adanya kesadaran masyarakat (Dusun Fo'o Mpongi) serta peran aktif pemerintah dalam menjaga tradisi gotong royong pada tradisi perkawinan yang telah menjadi budaya turun temurun dari perkembangan zaman dan teknologi.

Kata Kunci: *Nilai, Gotong Royong, Tradisi perkawinan.*



### LATAR BELAKANG

Tradisi gotong royong sebagai satu diantara kebudayaan yang memiliki kekhasan yang berbeda dengan tradisi masyarakat yang lain perlu diwariskan dalam mengatur kehidupan sosial, khususnya menyelesaikan beberapa persoalan yang dihadapi masyarakat untuk menambah kesejahteraan. Walaupun istilah dan aplikasinya beragam, pada hakekatnya semua yang menyangkut kerjasama selalu berkaitan dengan usaha memadukan kekuatan, tenaga, sumber daya dan sumber dana secara bersama-sama di dalam menuntaskan satu tugas termasuk tradisi atau perkawinan.

Tradisi gotong royong telah menjadi salah satu unsur budaya bagi masyarakat Dompu, misalnya gotong royong pada tradisi *hanta uma* (Pindah Rumah) yang hingga kini masih terus di lestarikan. Dimana dalam prosesi *hanta uma* harus dilakukan oleh banyak orang hingga mencapai puluhan orang, setiap orang mengambil bagian masing-masing. Menyadari pentingnya tradisi gotong royong sebagai nilai luhur, maka pemerintah Dompu membuat suatu kebijakan dalam bentuk Peraturan Daerah dimana di dalamnya mengatur dan mengklasifikasikan jenis-jenis gotong royong pada masyarakat Dompu, antara lain; Gotong royong stimulan, Gotong royong mandiri dan Gotong royong padat karya. Dalam penulisan ini penulis hanya menganalisis tentang tradisi gotong royong dalam perkawinan.

Tradisi perkawinan di masyarakat Dompu di istilahkan (NIKA RA NEKU) dimana di dalamnya terdapat 8 (Delapan) tahapan seperti *Panati, Wa'a Co'i, Kapanca, Mbolo Weki, Teka Ra Ne'e, Akad Nikah, Ngge'e Nuru* dan *Boho Oi Ndeu*. Sepertihalnya perkawinan di Dusun fo'o mpongi. Dusun fo'o mpongi adalah wilayah yang berada di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, sebagian besar masyarakatnya masih memegang teguh nilai tradisi dalam suatu prosesi perkawinan, akan tetapi pada prakteknya gotong royong dalam acara perkawinan saat ini perlahan mulai bergeser, pergeseran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah menunjukkan rendahnya nilai-nilai kebersamaan.

Pergeseran nilai gotong royong tersebut cukup terasa jika di dibandingkan dengan gotong royong jaman dulu, dimana dahulu hampir setiap prosesi pernikahan di lakukan secara gotong royong, seperti pemasangan paruga, masak-memasak, pemotongan hewan, mencari kayu bakar dan lain sebagainya, kini telah mengalami pergeseran. Perubahan nilai gotong royong atau kerjasama itu muncul karena ada peralihan sosial seperti berkembangnya teknologi industri dan informasi serta tingkat pekerjaan masyarakat yang tinggi maka dari itu pada proses gotong royong tak lagi memakai tenaga (non-material), akan tetapi diganti oleh uang yang memiliki sifat material.

Perubahan nilai gotong royong yang dahulu hanya terjadi di wilayah perkotaan saja berbeda dengan sekarang ini dimana di desapun sikap gotong-royong sudah makin jarang dilakukannya, hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang memutuskan untuk menyerahkan pekerjaan kepada pihak event organizer dengan maksud supaya pekerjaan lebih efektif atau menyerahkan pekerjaan di serahkan pada kelompok yang dibayar agar mampu menyelesaikan pekerjaan tertentu, dan ada juga masyarakat yang cenderung memutuskan memakai jasa catering di saat pelaksanaan acara sehingga mengurangi atau bahkan juga



menghilangkan aktivitas gotong royong, walaupun sebenarnya gotong royong mempunyai peranan penting sebagai media interaksi ataupun hubungan sosial untuk masyarakat yang menjalankannya. Akan tetapi seiring waktu berjalan nilai gotong royong itu sudah alami perubahan baik disadari atau yang tidak disadari tanpa adanya suatu kemampuan yang dapat mempertahankannya.

Alasan peneliti memilih judul ini karena tradisi perkawinan di masyarakat Dompu memiliki keunikan yang berbeda dengan tradisi masyarakat lain, sehingga nilai gotong royong yang ada di dalamnya perlu di pertahankan oleh masyarakat Dusun Fo'o Mpongisehingga nilai-nilai luhur dalam kegotongroyongan yang telah di wariskan tetap terus ada tanpa di pengaruhi oleh perkembangan jaman maupun teknologi.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memilih mengkaji skripsi dengan judul *pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu studi kasus di Dusun Fo'o Mpongi.c*

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pola pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Tinjauan Gotong Royong Perkawinan Masyarakat Dompu.**

##### **Pengertian Pergeseran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:361) kata geser memiliki kandungan makna: "bergesek, berubah, dan bergosokan. Selanjutnya dari kata perubahan memiliki kandungan makna pergeseran, perubahan; perpindahan; penggantian, dan konflik; pertikaian".

Dari pernyataan itu, kata geser memiliki kandungan banyak makna dan arti yang lain. Tetapi mengevaluasi dari kata perubahannya saja bisa disimpulkan sebagai satu perubahan atau beralihnya satu keadaan tertentu yang lain dengan keadaan sebelumnya. Dapat peralihan naik dalam pengertian ada sebuah kenaikan atau peralihan turun dalam makna ada pengurangan. Dalam penelitian ini kata pergeseran dipakai untuk memperlihatkan ada peralihan pada nilai-nilai budaya gotong royong warga masyarakat. Seberapa besar peralihan yang terjadi dan apa yang tetap dipertahankan sampai sekarang ini (Fadly, 2019:5).

##### **Pengertian Nilai**

Kata nilai biasa dipakai untuk memberikan sebuah ukuran atau dasar dan umumnya dipandang seperti suatu hal yang perlu dan bernilai, akan tetapi pada aturan keilmuan terutamanya pengetahuan sosiologi kata nilai disimpulkan berlainan. Kata nilai biasanya dipakai untuk memberikan sebuah ukuran atau dasar dan umumnya dipandang seperti suatu



hal yang perlu dan bernilai. Tetapi pada aturan keilmuan terutamanya pengetahuan sosiologi kata nilai disimpulkan berlainan.

Menurut Henslin (dalam Fadly, 2019:6) mengutarakan "Nilai sebagai standard orang tentukan apa yang bagus dan jelek, cantik dan buruk. Nilai memicu prefensi kita, membantu opsi kita, dan mengindikasi apa yang kita kira bernilai dalam kehidupan ini".

### **Pengertian Gotong Royong**

Gotong Royong bermula dari istilah "gotong" yang memiliki makna "bekerja" dan "royong" memiliki makna "bersama". Secara harfiah, bergotong-royong memiliki makna mengusung bersama atau mungkin lakukan satu hal bersama. Bergotong-royong bisa diambil kesimpulan sebagai simpatisan aktif setiap pribadi warga yang ikut turut serta dan mendapat nilai positif setiap object, masalah, atau keperluan orang disekelilingnya. Keterlibatan aktif itu dapat berupa tenaga, materi, kepribadian, ketrampilan atau lainnya (Suhardiyanto, 2017:6)

Dari pemahaman di atas bisa di simpulkan jika bergotong-royong ialah bentuk kesolidan dan kebersama-samaan untuk menuntaskan suatu hal tugas secara bersama.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ialah metode berpikiran yang diambil peneliti perihal bagaimana design riset dibuat dan bagaimana riset akan dilaksanakan. Dalam riset ini peneliti memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengutarakan arti (memahami) yang memberitahukan tindakan atau hasil yang terarah dari penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menyelidik makna, interpretasi, lambang dan proses dan jalinan dan rekanannya dengan kejadian atau kehidupan (Raco, 2010:69)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan makna (memahami) yang menginformasikan tindakan atau hasil yang terukur dari penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menyelidiki arti, interpretasi, simbol dan proses dan hubungan dan relasinya dengan peristiwa atau kehidupan (Raco, 2010:69)

Adapun Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Alase (2017) fenomenologi ialah sebuah metodologi kualitatif yang memperbolehkan peneliti mengaplikasikan dan mengimplementasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya pada proses penelitian eksploratori.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di Dusun Fo'o Mpongi, Desa Bara, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

### **Sumber Data dan Informan Penelitian**

#### **1. Sumber Data Penelitian**

Menurut Sutopo (2006:56-57) sumber data ialah tempat data didapat dengan memakai sistem tertentu baik berupa manusia, artefak, atau beberapa dokumen. Dan menurut Moleong



(2001:112), adapun sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer ialah sumber data langsung memberi data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007:156).

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang didapat bukan langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan ialah sumber tercatat seperti sumber buku, jurnal, dan beberapa dokumen yang terkait dengan kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat (Arischa, 2019:6-7)

## 2. Informan Penelitian

Menurut Andi Prastowo (dalam Luthfiah, 2017:152) responden adalah orang yang bisa memberi informasi-informasi khusus yang dibutuhkan dalam riset dan atau sebagai arah penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data bisa dilakukan dalam pelbagai setting, pelbagai sumber, dan bermacam cara. (Sugiyono, 2016:224-25)

Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut ini:

- 1.) Observasi
- 2.) *Interview*/ Wawancara
- 3.) Dokumen

### Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016:222), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian-baik secara akademik maupun logistiknya.

Adapun instrumen yang peneliti gunakan antara lain:

1. Pedoman wawancara
2. Lembar Observasi Buku Catatan
3. Tape Recorder

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif, artinya data diperoleh

dari dokumen berupa jawaban atau keterangan bukan berupa angka-angka. Menurut (Sugiyono, 2016:247) ada tiga tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Verifikasi data atau penarikan kesimpulan.



## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Fo'o Mpongi, diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

### **Bagaimana pola pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi.**

Pola pergeseran nilai gotong royong dalam tradisi perkawinan merupakan suatu proses pergeseran maupun perubahan struktur/tatanan dalam suatu masyarakat, baik itu ucapan, sikap, dan kehidupan sosial. yang lebih inovatif untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermartabat.

Tabel 4.1  
Pola Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi

No	Aspek	Pergeseran	
		Dahulu	Sekarang
1	Panati atau Pinangan	Prosesi wajib sebagai tanda keseriusan dua bela pihak	Ada yang melakukan, sebagian tidak melakukannya.
2	Ngge'e Nuru Atau Tinggal Bersama	Pria yang lamarannya telah diterima, diperkenankan untuk tinggal bersama calon mertua di rumah calon mertua	Adat atau tradisi tersebut telah lama di tingalkan oleh masyarakat Dusun Fo'o Mpongi,
3	Wa'a- Coi atau Antar Mahar	Pihak laki-laki memprioritaskan mahar berupa rumah panggung atau sebidang tanah untuk tempat tinggal.	Berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak.
4	Mbolo Weki/Musyawah/ Mufakat	Upacara musyawarah/mufakat semua keluarga dan masyarakat ikut ikut terlibat	Prosesi Mbolo weki masih berlangsung
5	Teka Ra Ne'e atau Gotong Royong	Pemberian bantuan kepada yang akan melakukan satu hajatan.	Tradisi teka ra ne'e masih terus berlangsung hingga saat ini
6	Kapanca atau Daun Pacar	Prosesi memercikan air dicampur dengan daun pacar pada ubun-ubun pengantin wanita.	Ada yang melakukan, sebagian tidak melakukannya.
7	Akad Nikah	Akad nikah atau ijab kabul atau Lafa harus didahului dengan menyampai kan kalimah	Prosesi Akad Nikah masih dijalankan



	syahadat yang disampaikan oleh calon mertua atau wali.	
Boho Oi Ndeu	Ucapan selamat tinggal atas masa remaja. Boho oi ndeu ini dilakukan satu hari sesudah akad nikah di langsung kan tetapi pengantin itu bergaul sebagai suami istri	Ada yang melakukan, sebagian tidak melakukannya.
8		

---

*Sumber: Peneliti 2021*

## **Faktor menyebabkan terjadinya pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi.**

Sebagaimana masyarakat di era modern seperti sekarang setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan - perubahan. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu

Tradisi perkawinan yang biasanya dilakukan dengan nilai kebersamaan yang kental perlahan mulai tergerus oleh zaman yang semakin modern. Rangkaian prosesi tradisi pada perkawinan menunjukkan kekhasan pada sebuah tradisi kian hari mulai jarang dilakukan. Hal tersebut cukup beralasan kenapa masyarakat mulai jarang melangsungkan semua rangkaian tradisi yang menjadi budaya daerah.

Temuan yang peneliti dapatkan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi, sebagai berikut:

### **a. Modernisasi dan Globalisasi**

### **b. Kelas Ekonomi**

### **c. Sikap Individualisme**

## **PEMBAHASAN**

Hasil dari beberapa teknik pengumpulan data yang telah dilakukan kemudian digabungkan menjadi sebuah deskripsi hasil penelitian. Data yang tidak terungkap melalui teknik wawancara kemudian dilengkapi oleh hasil temuan observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Wawancara dilakukan secara intensif selama proses maupun kegiatan perkawinan berlangsung hingga selesai. Semua data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

## **Bagaimana pola pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi.**

Berdasarkan informasi yang diperoleh yang dilakukan melalui metode wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dusun Fo'o Mpongi masih ada, namun pada pelaksanaannya kegiatan tersebut sudah mengalami perubahan yang signifikan. Banyak warga di Dusun Fo'o Mpongi masih



mengharapkan agar kegiatan gotong royong pada tradisi perkawinan tetap berlangsung tanpa adanya perubahan, bagi warga kegiatan gotong royong pada kegiatan perkawinan memberikan manfaat terutama bagi keberlangsungan hidup mereka dalam bermasyarakat. Melalui kegiatan tersebut masyarakat bisa saling bertegur sapa satu dengan lainnya. Informasi apapun yang ada di masyarakat bisa diketahui melalui kegiatan tersebut. Seiring berkembangnya zaman, sikap dan perilaku masyarakat mengalami degradasi baik itu perlahan maupun permanen, masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan budaya gotong royong pada tradisi perkawinan. Berbagai alasan yang dikemukakan oleh warga Dusun Fo'o Mpongi; Seperti perkembangan zaman, strata sosial, serta sikap individualisme.

Sebagai dampak adanya perubahan zaman yang semakin modern menjadikan masyarakat cenderung lebih kritis terhadap tindakan yang akan ia lakukan, masyarakat lebih mempertimbangkan kegiatan apa yang memang harus dilakukan dan untuk apa melakukannya itu. Masyarakat tidak lagi secara sukarela setiap kali adanya kegiatan kemasyarakatan. Hal tersebut kemudian berdampak pada pelaksanaan kegiatan gotong royong itu sendiri, sekalipun masyarakat masih menyadari penting dari kegiatan gotong royong, namun pada pelaksanaannya partisipasi yang diberikan tidaklah seantusias dulu, dimana jika ada warga yang melaksanakan kegiatan atau hajatan, warga setempat berbondong-bondong ikut membantu, baik fisik maupun materi, tidak hanya kegiatan yang bersifat tolong menolong atau pribadi, kegiatan yang bersifat kelompok atau kerja bakti juga sudah mulai ditinggalkan.

Meskipun gotong royong bagi masyarakat Dompu menjadi sebuah budaya dan modal sosial yang mana juga diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Daerah, namun kenyataannya gotong royong tersebut tetap mengalami pergeseran baik secara cepat maupun lambat.

Pola pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan di Dusun Fo'o Mpongi tersebut tidak lepas dari adanya perubahan sosial, seperti yang telah dikemukakan oleh (Rasyid.M, 2018, hal. 24) bahwa, Perubahan sosial dalam suatu masyarakat diawali oleh tahapan perubahan nilai, norma, dan tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat yang bersangkutan, yang juga dapat disebut dengan perubahan nilai sosial. Berlangsungnya perubahan nilai budaya tersebut disebabkan adanya inovasi yang diperkenalkan oleh sekelompok warga masyarakat, baik yang berupa variasi, inovasi, maupun difusi budaya. Nilai-nilai budaya baru yang mampu memberikan kepuasan atau peningkatan hidup bagi masyarakat baik secara materi maupun non materi, atau bertahan lama, dan lambat laun akan masuk menjadi bagian integral dari sistem budaya masyarakat yang bersangkutan.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Andi Aswan (45 Tahun, selaku kepala Desa Bara, bahwa: "Pengaruh perkembangan zaman, cukup dirasa dampaknya, walaupun tidak semua berdampak buruk. Khususnya pada tradisi pernikahan, adanya tradisi yang digantikan oleh *event organisation*, misalnya dalam pemasangan tenda / paruga yang mana biasanya di lakukan oleh masyarakat setempat, kini di hanya di lakukan oleh jasa/ segelintir orang" (23 Mei 2021)





Masih dikemukakan oleh (Rasyid.M, 2018, hal. 1) Perubahan sosial pada suatu masyarakat dimulai dari tingkatan perubahan nilai, etika, dan tradisi, setiap hari masyarakat yang bersangkutan, yang dapat disebutkan dengan perubahan nilai sosial. Berlangsungnya perubahan nilai budaya tersebut dikarenakan adanya pembaruan yang diperkenalkan oleh satu kelompok masyarakat, baik yang berwujud variasi, inovasi, atau difusi budaya. Nilai-nilai budaya baru yang dapat memberi kepuasan atau peningkatan hidup untuk masyarakat baik secara materi atau non materi, atau bertahan lama, dan semakin lama akan masuk menjadi bagian integral dari sistem budaya warga yang bersangkutan.

Kegiatan gotong royong dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk Koentjaraningrat (Irfan, 2017, hal. 4) yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Begitu pula gotong royong pada warga Dusun Fo'o Mpongi. Gotong royong tolong menolong merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh masyarakat secara umum terhadap salah seorang warga yang sedang memerlukan pertolongan maupun kegiatan kemasyarakatan.

Dari temuan di lapangan bahwa pola pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Fo'o Mpongi diantaranya pada pelaksanaan perkawinan atau pernikahan. Pada kegiatan ini sebagian besar masyarakat Dusun Fo'o Mpongi masih melakukannya, walaupun tidak sedikit juga yang telah menggunakan penyedia jasa *Event Organisation*. Warga yang mengadakan perkawinan biasanya melibatkan sanak saudara untuk mengatur jalannya acara, tidak terkecuali warga atau tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Namun saat ini kondisi seperti itu sudah berubah, kebanyakan warga yang benar-benar ingin datang harus dengan undangan terlebih dahulu baru ikut melakukan kegiatan gotong royong.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat Dusun Fo'o Mpongi telah mengalami pergeseran budaya gotong royong baik kegiatan gotong royong yang bersifat pribadi (tolong-menolong) ataupun kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama (kerja bakti). Dulu masyarakat Dusun Fo'o Mpongi lebih mengenal kegiatan gotong royong tersebut merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama secara sukarela dan menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Namun berbeda dengan kegiatan gotong royong yang sekarang ini, masyarakat berpikiran jika tidak memberikan keuntungan untuk pribadi untuk apa melakukan kegiatan tersebut. Paradigma yang demikianlah yang dapat mempengaruhi pola perilaku gotong royong, khususnya pada kegiatan gotong royong dalam prosesi pernikahan.

Pola pergeseran atau perubahan sosial juga di kemukan oleh Inkeless (dalam (Rismayanto dkk, hal. 26) bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, salah satunya: *Pertama*, perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi dengan cepat. Perubahan secara lambat adalah perubahan yang membutuhkan waktu lama. Dalam hal semacam itu terdapat suatu perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat yang disebut evolusi. *Kedua*, perubahan yang mempunyai



pengaruh yang kecil dan perubahan yang mempunyai dampak besar. *Ketiga*, perubahan yang dihendaki dan perubahan yang tidak dihendaki.

Tabel. 5.1  
Pola Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu di  
Dusun Fo'o Mpongi

No	Aspek	Pergeseran			
		Dahulu	Sekarang	Perlahan	Permanen
1	Panati atau Pinangan	Prosesi wajib sebagai tanda keseriusan dua bela pihak	Ada yang melakukan, sebagian tidak melakukannya.	Ya	Tidak
2	Ngge'e Nuru Atau Tinggal Bersama	Pria yang lamarannya telah diterima, diperkenankan untuk tinggal bersama calon mertua di rumah calon mertua	Adat atau tradisi tersebut telah lama di tingalkan oleh masyarakat Dusun Fo'o Mpongi,	Tidak	Ya
3	Wa'a- Coi atau Antar Mahar	Pihak laki-laki memprioritaskan mahar berupa rumah panggung atau sebidang tanah untuk tempat tinggal.	Berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak.	Ya	Tidak
4	Mbolo Weki/Musyawah/ Mufakat	Upacara musyawarah/mufakat semua keluarga dan tetangga dalam masyarakat untuk merundingkan segala hal yang terkait dengan penerapan satu hajatan.	Prosesi Mbolo weki masih berlangsung	Tidak	Tidak
5	Teka Ra Ne'e atau Gotong Royong	Pemberian bantuan kepada yang akan melakukan satu hajatan.	Tradisi teka ra ne'e masih terus berlangsung hingga saat ini	Tidak	Tidak
6	Kapanca atau Daun Pacar	Prosesi memercikan air dicampur dengan daun pacar pada ubun-ubun pengantin wanita.	Ada yang melakukan, sebagian tidak melakukannya.	Ya	Tidak
7	Akad Nikah	Akad nikah atau ijab kabul atau Lafa harus didahului dengan menyampai kan kalimah syahadat yang disampaikan oleh calon mertua atau wali.	Prosesi Akad Nikah masih dijalankan	Tidak	Tidak
8	Boho Oi Ndeu	Ucapan selamat tinggal atas masa remaja. Boho oi ndeu ini dilakukan satu hari sesudah akad nikah di langsung kan tetapi pengantin itu bergaul sebagai suami istri	Ada yang melakukan, sebagian tidak melakukannya.	Ya	Tidak



*Sumber: Data diolah peneliti Tahun 2021*

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pergeseran tradisi perkawinan di Dusun Fo'o Mpongi ada yang mengalami pergeseran baik secara perlahan maupun secara permanen. Pola pergeseran secara perlahan bisa dilihat pada hampir setiap tradisi, hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman serta pola pikir masyarakat dapat menyebabkan bergesernya suatu tradisi gotong royong yang mana tradisi tersebut merupakan warisan maupun kekhasan dari suatu masyarakat atau kelompok masyarakat, pola perubahan sosial juga senada yang dikemukakan oleh vago (Azhari, 2018, hal. 3), bahwa "perubahan sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia. Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan baik dalam skala kecil maupun skala besar, baik lambat maupun cepat. Pernyataan tersebut sangat relevan dengan apa yang terjadi pada tradisi perkawinan di Dusun Fo'o Mpongi, di mana sebagian besar tradisi perkawinan tersebut mengalami pergeseran baik secara perlahan maupun secara permanen"

### **Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi.**

Dari hasil observasi di lapangan bahwa banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pola budaya gotong royong pada tradisi perkawinan di Dusun Fo'o Mpongi. Baik faktor dari dalam diri individunya sendiri maupun faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat Dusun Fo'o Mpongi:

#### **a. Modernisasi dan Globalisasi**

Masyarakat Dusun Fo'o Mpongi bisa dikatakan sebagai masyarakat yang sadar akan pentingnya arus modernisasi dan globalisasi yang memiliki tujuan memajukan lingkungan sekitarnya. Mereka senantiasa mengikuti perubahan jaman yang ada, mulai dari cara berpikir, bersikap, berpenampilan, bahkan juga saat melakukan suatu pekerjaan sekalipun. Namun, yang terjadi pada masyarakat Dusun Fo'o Mpongi, arus modernisasi serta globalisasi paling sedikit mulai melunturkan makna dari adat gotong royong pada acara perkawinan.

Berkembangannya zaman dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai makna dan pentingnya suatu gotong royong atau kerja sama antar sesama. Sebagaimana kita ketahui bahwa nilai tradisi pada tradisi perkawinan adalah adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama demi mencapai tujuan bersama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang tidak bisa terelakan lagi, apalagi dapat dikatakan bahwa dusun fo'o mpongi adalah Desa yang masih luas sebagai alternatif tempat tinggal kedepannya, secara tidak langsung arus modernisasi dapat mempengaruhi masyarakat Dusun Fo'o Mpongi secara cepat terutama pada cara berperilaku dan bertindak.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Agus Setiawan (49 Tahun, selaku tokoh masyarakat Dusun Fo'o Mpongi, yaitu: "Sangat cukup terasa dengan perkembangan zaman saat ini, dalam banyak kegiatan yang dahulu dilakukan dengan gotong royong, kini mayoritas dikerjakan oleh *event organisation*, misalnya dalam hal pernikahan adalah, pemasangan tenda/ paruga yang dulu dilakukan oleh masyarakat setempat, kini hampir



dilakukan oleh jasa *wedding organisation*, dari segi waktu memang efisien, namun dilihat dari pandangan sosial ini sangat berdampak pada kurangnya aktivitas sosial kemasyarakatan, dan ini kedepan akan menghilangkan kegotongroyongan”( 11 Mei 2021)

Dari observasi yang telah dilakukan, salah satu dampak arus modernisasi dan globalisasi yang terlihat adalah pola pikir, dimana pandangan masyarakat Dusun Fo'o Mpongi mulai berubah dan memandang bahwa adanya kegiatan gotong royong pada perkawinan ini bukanlah sebagai sesuatu yang penting lagi, hal tersebut dapat dilihat dimana pada kegiatan perkawinan sebagian besar yang ikut membantu kegiatan hanya dari keluarga terdekat yang berhajat.

Selain itu, dampak dari adanya arus globalisasi dan modernisasi ini juga berpengaruh terhadap perangkat teknologi yang ada. Sehingga masyarakat tidak lagi mau capek-capek lagi melakukan kegiatan perkawinan. Karena sudah mulai menggunakan jasa *Event Organizer* (EO). Hampir semua kegiatan yang dulu dilakukan secara gotong royong, kini menggunakan jasa *Event organisation*, seperti paruga, *catering* dan lain sebagainya.

### **b. Kelas Ekonomi**

Dari hasil observasi di lapangan bahwa salah satu juga yang peneliti anggap sebagai faktor yang juga mempengaruhi pergeseran pola gotong royong pada tradisi perkawinan di dusun fo'o mpongi ialah status sosial seseorang hal tersebut dapat dilihat berdasarkan dari pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat mengumpulkan kekayaan dan fokus pada pemenuhan kebutuhan mendesak, sehingga pada kegiatan gotong royong mereka tidak dapat ikut terlibat pada kegiatan kemasyarakatan, misalnya pernikahan, khitanan dan banyak kegiatan lainnya, hal tersebut dikarenakan mereka menganggap kegiatan gotong royong dapat diganti dengan memberikan sumbangan uang maupun makanan.

Berbeda dengan keluarga berpenghasilan rendah fokus pada pemenuhan kebutuhan yang mendesak dan tidak menumpuk kekayaan, sehingga mereka cenderung memiliki waktu luang, jika ada kegiatan gotong royong mereka dengan sukarela akan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Andi Aswan (45 Tahun, selaku kepala Desa Bara, bahwa: “Ekonomi sebuah keluarga dapat mempengaruhi setiap aktivitas masyarakat itu sendiri, dalam hal perkawinan keluarga yang memiliki ekonomi yang tinggi cenderung menggunakan jasa *event organisation* dalam banyak prosesi perkawinan, misalnya penyewaan tenda, peralatan masak, juga termasuk jasa rumah potong hewan. Hal tersebut dikarenakan orang tersebut memiliki uang lebih serta tidak ingin merepotkan orang lain” (11 Mei 2021)

Dari pendapat serta hasil observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa, kelas ekonomi juga dapat mempengaruhi pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan di Dusun Fo'o Mpongi, dimana pada kelas ekonomi tinggi mereka cenderung menggunakan jasa *event organisation* pada kegiatan atau hajatan, sehingga mengurangi rasa



kekeluargaan antar warga. Sementara di kelas ekonomi lemah, mereka terkadang masih menjunjung tinggi nilai kegotong royongan pada prosesi perkawinan.

### c. Sikap Individualisme

Selain faktor eksternal seperti adanya arus modernisasi dan globalisasi, serta pengaruh kelas ekonomi membuat pola pikir masyarakat semakin berubah, pengaruh hal tersebut memunculkan sikap individualisme yang ada pada diri masyarakat, hal tersebut tidak terlepas juga dengan adanya pengaruh dari masuknya budaya Barat. Tidak semua kegiatan gotong royong mau dilakukan secara cuma-cuma. Jika tidak memberikan keuntungan terhadap dirinya maka untuk apa dia harus melakukan kegiatan tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa masyarakat Dusun Foo Mpongi sendiri, mulai mengenal sistem “jika tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang berhajat maka hajatnya tidak dihadiri oleh orang tersebut”, dan ada juga yang beranggapan bila sumbangannya kecil, di kemudian hari pun orang tersebut akan di beri sumbangan sebesar yang dia pernah berikan”.

Kurangnya partisipasi dan sikap antusiasme dari warganya sendiri menimbulkan tidak adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama lagi. Padahal jika kita turut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong secara tidak langsung kita sendiri akan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat akan melakukan kegiatan gotong-royong tersebut apabila terdapat himbuan dari pihak kelurahan itu pun paling hanya beberapa warganya saja yang melakukan kegiatan tersebut.

Pendapat mengenai sikap individu juga dikemukakan oleh Bapak Helmin (47 Tahun, Selaku kepala Dusun Fo’o Mpongi, Bahwa: “Disadari atau tidak sikap itu cukup terasa dalam banyak kegiatan sosial kemasyarakatan, dalam kegiatan perkawinan misalnya, jika dibandingkan dengan jaman dulu orang bisa meninggalkan pekerjaannya untuk membantu kegiatan masyarakat, namun kini banyak orang mengesampingkan undangan demi kegiatan pribadinya, atau ada juga yang hanya memberikan sumbangan uang tanpa ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong, hal-hal semacam itu banyak terjadi di lingkungan Dusun Fo’o Mpongi” (16 Mei 2021).

Kesadaran masyarakat sangat penting, apabila masyarakat cenderung bersikap sama dalam artian bersikap pasif terhadap kegiatan yang dilakukan secara otomatis hal ini akan terus membuat budaya gotong royong yang ada pada masyarakat Dusun Fo’o Mpongi semakin memudar. Bahkan akan cenderung dilupakan begitu saja. Adanya motif yang berbeda-beda antar setiap warga, ada warga yang beranggapan jika tidak ikut bergotong royong, takut apabila dia membutuhkan bantuan tidak ada warga lain yang akan turut membantu. Alasan kesibukan dan kurangnya waktu luang membuat masyarakat tidak lagi melakukan kegiatan yang bersifat gotong royong.

### Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, baik mulai dari pengambilan data sampai analisis data maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:



1. Pola pergeseran nilai pada tradisi perkawinan di Dusun Fo'o Mpongi mengalami pergeseran baik secara perlahan maupun secara permanen.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu di Dusun Fo'o Mpongi yaitu: a. Modernisasi dan Globalisasi, b. Kelas Ekonomi. c. Sikap Individualisme.

### Saran

1. Bagi pemerintah daerah

Perlu adanya peninjauan atas Peraturan Daerah No 09 Tahun 2017 pasal 4 tentang gotong royong diterbitkanlah, sehingga nilai-nilai gotong royong pada di masyarakat dompu dapat terjaga dan di pertahankan tanpa di pengaruhi oleh perkembangan zaman.

2. Bagi Warga Dusun Fo'o Mpongi

Perlu adanya kesadaran masyarakat lokal (Dusun Fo'o Mpongi) dalam menjaga tradisi gotong royong pada tradisi perkawinan yang telah menjadi budaya demi mempertahankan budaya yang telah diwariskan.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti yang lainnya, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang baru mengenai pola pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fadly. 2019. *Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*. Makassar.
- J.R.Raco. 2010. *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. 1 ed. diedit oleh A. L. Jakarta: PT Grasindo.
- Luthfiah, Muh. Fitrah; 2017. *Metode penelitian. Penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus*. 1 ed. jawa barat: cv jejek.
- Rismayanto, Ivan, Elly Malihah, dan Wahyu Eridiana. n.d. *Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung*. Bandung.
- Sugiyono. 2016a. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. 23 ed. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardiyanto, Andi. 2017. "Gotong Royong." Hal. iv-36 in *Modul 5*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.